

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab



**EMPAT KAIDAH  
DALAM MEMAHAMI  
TAUHID  
DAN MENGETAHUI  
FENOMENA  
KESYIRIKAN**



# **EMPAT KAIDAH DALAM MEMAHAMI TAUHID DAN MENGETAHUI FENOMENA KESYIRIKAN**

**Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab**

Diterbitkan oleh:



©2023

Dipersilakan untuk memperbanyak dan menyebarkan isi buku ini untuk keperluan dakwah dan tidak untuk diperjualbelikan.

# Muqaddimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Aku memohon kepada Allah yang Maha Pemurah, Pemilik ‘arsy Yang Maha Agung, agar Dia menolongmu serta menjadikanmu sebagai wali-Nya di dunia dan akhirat, agar Dia menjadikan dirimu senantiasa diberkahi di mana pun kau berada dan semoga Allah menjadikanmu termasuk di antara hamba-Nya yang jika diberi nikmat maka bersyukur jika diberi cobaan bersabar dan jika berbuat dosa beristighfar, karena sesungguhnya ketiga perkara ini adalah tanda-tanda kebahagiaan.

Ketahuilah, ~semoga Allah menunjukimu untuk mentaati-Nya~, bahwa sesungguhnya Al-Hanifiyyah, ajaran Nabi Ibrahim *'alaihissalam* adalah engkau beribadah hanya kepada Allah dengan mengikhlaskan

agama ini hanya bagi-Nya, sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyaat: 56)

Dan bila Anda telah mengetahui bahwa Allah menciptakanmu untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwa ibadah tidak disebut ibadah kecuali bila disertai dengan tauhid. Sebagaimana halnya shalat, tidaklah disebut shalat bila tidak disertai dengan bersuci (*thaharah*). Bila ibadah tersebut dimasuki syirik, maka rusaklah ibadah itu, sebagaimana hadats yang masuk ke dalam *thaharah*.

Jika engkau telah mengetahui bahwa syirik jika bercampur dengan ibadah, maka syirik akan merusak ibadah tersebut, membatalkan amalan dan menyebabkan

pelakunya termasuk orang-orang yang terancam kekal di dalam neraka, maka engkau akan mengetahui bahwa perkara yang paling penting bagimu untuk mengetahuinya. Semoga Allah melepaskanmu dari jaring-jaring ini, yaitu syirik kepada Allah, di mana Allah berfirman tentangnya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا  
دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ <sup>قُلْ</sup> وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ  
فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا بَعِيدًا

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS. An-Nisaa’: 116)*

Terbebasnya engkau dari jaring-jaring kesyirikan ini dapat tercapai dengan mengenali empat kaidah yang Allah sebutkan di dalam Kitab-Nya:



## Kaidah Pertama

**H**endaknya engkau mengetahui bahwasanya orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengakui bahwa hanya Allah Sang Pencipta dan Yang Maha Mengatur, akan tetapi pengakuan mereka ini tidak menyebabkan mereka masuk ke dalam Islam.

Dalilnya adalah firman Allah ta'ala:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
أَمْنَ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ  
الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ  
وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ

## أَفَلَا تَتَّقُونَ

*“Katakanlah: ‘Siapa yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapa yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapa yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapa yang mengatur segala urusan?’ Maka mereka akan menjawab: ‘Allah’. Maka katakanlah: ‘Mengapa kalian tidak bertakwa (kepada-Nya).’ (QS. Yunus: 31)*





## Kaidah Kedua

Bahwa mereka (orang-orang musyrik) berkata: “Kami tidak berdo’a serta menghadapkan hati kami kepada sembahsan selain Allah kecuali untuk meminta kedekatan kepada Allah dan untuk meminta syafa’at.”

Dalil tentang mendekatkan diri yaitu firman Allah ta’ala:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا  
نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ  
اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ



“Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.” (QS. Az-Zumar: 3)

Adapun dalil tentang syafa'at yaitu firman Allah ta'ala:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ  
وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا  
عِنْدَ اللَّهِ

“Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak

pula kemanfa'atan, dan mereka berkata:  
"Mereka itu adalah pemberi syafa'at  
kepada kami di sisi Allah." (QS. Yunus: 18)

Syafa'at ada dua macam: *syafa'at manfiyyah* (yang tidak disyariatkan) dan *syafa'at mutsbatah* (yang disyariatkan).

*Syafa'at manfiyyah* (yang tidak disyariatkan) adalah syafa'at yang diminta dari selain Allah dalam perkara yang tidak dimampui kecuali hanya oleh Allah. Dalilnya adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ  
قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةً وَلَا  
شَفَاعَةً قُلُوبًا وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebahagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu

*sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim.”* (QS. Al-Baqarah: 254)

*Syafa'at mutsbatah* adalah syafa'at yang diminta dari Allah. Pemberi syafa'at adalah orang dimuliakan dengan syafa'at tersebut, adapun orang yang diberikan syafa'at adalah orang yang diridhai oleh Allah baik ucapan maupun perbuatannya, serta setelah diberi izin oleh Allah ta'ala, sebagaimana yang Allah firmankan:

قُلْ  
مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

*“Siapakah yang mampu memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?”* (QS. Al-Baqarah: 255)





## Kaidah Ketiga

**B**ahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus kepada umat manusia yang berbeda-beda peribadatannya. Di antara mereka ada yang menyembah malaikat. Di antara mereka ada yang menyembah para nabi dan orang-orang shalih, di antara mereka ada yang menyembah pepohonan dan bebatuan, di antara mereka ada yang menyembah matahari dan bulan. Mereka ini diperangi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tanpa dibeda-bedakan. Dalilnya adalah firman Allah:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ  
الدِّينُ كُلَّهُ لِلَّهِ

*“Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi kesyirikan, dan agama ini hanya untuk Allah semuanya.”* (QS. Al-Anfaal: 39)

Sedangkan yang menunjukkan bahwa mereka beribadah kepada matahari dan bulan adalah firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ  
وَالْقَمَرُ <sup>قُلْ</sup> لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ  
وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ  
إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

*“Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kalian hanya kepada-Nya saja menyembah.”* (QS. Fushilat: 37)

Dan dalil larangan beribadah kepada malaikat:

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ  
أَرْبَابًا

*“Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruh kalian menjadikan malaikat dan para nabi sebagai Rabb.”* (QS. Ali Imran: 80)

Dan dalil yang menunjukkan peribadahan kepada para nabi adalah:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ  
قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ  
دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ  
أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ قُلْتُ كُنْتَ قُلْتَهُ

فَقَدْ عَلِمْتَهُ<sup>قَل</sup> تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ  
مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ<sup>قَل</sup>

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: “Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: “Jadikanlah aku dan ibuku dua sesembahan selain Allah?” Isa menjawab: “Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib.” (QS. Al Ma’idah: 116)

Dan dalil beribadah mereka kepada orang-orang shalih adalah:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ  
 الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ  
 وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya.” (QS. Al-Israa: 57)

Dalil yang menunjukkan peribadatan mereka kepada pohon-pohon dan bebatuan,

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّتَّ وَالْعُزَّىٰ. وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ  
 الْأُخْرَىٰ

“Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Laat



dan Al-Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?” (QS. An Najm: 19-20)

Dan juga hadits Abu Waqid Al-Laitsiy:

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ إِلَى حُنَيْنٍ وَنَحْنُ حُدَثَاءُ  
عَهْدٍ بِكُفْرٍ وَلِلْمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ يَعْكِفُونَ  
عِنْدَهَا وَيَنْوِطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ يُقَالُ  
لَهَا: ذَاتُ أَنْوَاطٍ فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ فَقُلْنَا:  
يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ  
كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ.

“Kami keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menuju Hunain. Waktu itu kami adalah orang-orang yang baru masuk Islam. Dan orang-orang musyrik mempunyai pohon untuk beri'tikaf dan

*menggantungkan senjata. Tempat itu dikenal sebagai Dzaatu Anwath. Lalu kami melalui sebuah pohon lalu kami mengatakan kepada baginda: “Wahai Rasulullah, buatlah bagi kami Dzatu Anwath seperti yang dimiliki oleh orang-orang musyrik.”*



## 4

### Kaidah Keempat

Bahwasanya kaum musyrik di zaman kita lebih parah kesyirikannya dibanding musyrikin terdahulu. Sebabnya, para musyrikin zaman dahulu, mereka berdo'a secara ikhlas kepada Allah ketika mereka dalam keadaan sempit, akan tetapi mereka berbuat syirik ketika mereka dalam keadaan lapang. Sedangkan orang-orang musyrik zaman sekarang, mereka terus menerus melakukan perbuatan syirik, baik dalam keadaan sempit maupun ketika dalam keadaan lapang.

Dalilnya adalah firman Allah ta'ala:

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ  
لَهُ الدِّينَ ۗ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ

قُلْ  
يُشْرِكُونَ لِأَيْكَفُرُوا بِمَا آتَيْنَهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا  
فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ.

*“Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah). Biarkanlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami anugerahkan kepada mereka dan biarkanlah mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).” (QS. Al-Ankabut: 65-66)*

Tamat, semoga shalawat dan salam tercurah kepada sayyidina Muhammad, kepada keluarga, serta para sahabat beliau.

